

Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa melalui Kegiatan Bermain pada Anak Kelompok Bermain Kristen Citra Bangsa

Novilia Devi Dewitany¹

TK Imanuel Oepura, noveliajonah@gmail.com

Selviana Yosefa Sabu Balun²

PAUD TK LA CONSOLACION SCHOOL, selvibalun@gail.com

ABSTRACT

The development of language is a highly important process as language is a lifelong process that begins from birth. The primary function of language is communication. However in the kristen citra bangsa playgroup, the writer found that the childrens ability to express themselves in language is underdeveloped. Many children remain silent, nod, or shake their heads when communicating with the teacher in the classroom. The purpose of this research is to enhance the childrens language expression abilities through play activities. This study employs a classroom action research approach conducted in two cycles. The research subjects are six children in the kristen citra bangsa playgroup. Data collection techniques include observation, assignments and documentation. The obtained results indicate that in the precycles, the childrens abilities met the expected level only at 16,7% in cycle 1, this increased to 50%, and in cycle 2, further improved to 83%. In conclusion, through classroom play activities, childrens language expression abilities develop significantly.

Keyword: Language expression abilities, play activities

ABSTRAK

Perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang sangat penting karena bahasa merupakan proses yang terjadi sepanjang hayat dan sejak anak dilahirkan. Fungsi utama dari berbahasa adalah berkomunikasi. Akan tetapi di kelompok bermain Kristen Citra Bangsa penulis menemukan kurang berkembangnya kemampuan mengungkapkan bahasa anak. Masih banyak anak-anak diam atau mengangguk dan menggeleng ketika berkomunikasi dengan guru di kelas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak melalui kegiatan bermain. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Subjek penelitiannya adalah 6 anak di kelompok bermain Kristen Citra Bangsa. Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan observasi, penugasan dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah pada Prasiklus kemampuan anak yang sesuai harapan hanya 16,7%, pada Siklus 1 meningkat menjadi 50% dan pada Siklus 2 menjadi 83%. Simpulan yang didapat adalah melalui kegiatan bermain di kelas, kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak berkembang dengan sangat baik.

Kata Kunci: Kemampuan mengungkapkan bahasa, kegiatan bermain

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan bahasa terdiri dari bagaimana anak dapat memahami dan mengungkapkan bahasa itu sendiri, seperti dalam PERMENDIKBUD 137 Tahun 2014 (STTPA) untuk kemampuan anak usia 3-4 tahun mengenai bagaimana cara anak mengungkapkan bahasa ditandai dengan anak mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata), anak mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. Anak usia Taman Kanak-Kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Sebagaimana diungkapkan oleh Masitoh, dan kawan-kawan (Aisyah:2009,1.14) bahwa perkembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara cepat, tepat, berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat anak untuk berbahasa Indonesia.

Menurut pendapat Sudono (dalam elfiadi:2016) bermain adalah pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak dan bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi anak itu sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Para ahli psikologi anak menekankan pentingnya bermain bagi anak. Bagi anak-anak, bermain merupakan

kegiatan yang alami dan sangat berarti. Dengan bermain anak mendapat kesempatan untuk mengadakan hubungan yang erat dengan lingkungan. Fungsi dan manfaat bermain meliputi seluruh aspek perkembangan bahasa. Aktivitas bermain adalah ibarat laboratorium bahasa anak, yaitu memperkaya perbendaharaan kata anak dan melatih kemampuan berkomunikasi anak. Dalam melakukan aktivitas permainan, anak dituntut harus belajar berkomunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain ketika bermain.

Kelompok Bermain (KB) Kristen Citra Bangsa merupakan salah satu lembaga PAUD di kota Kupang. Peneliti menemukan keunikan di KB ini. Dimana anak usia rata-rata 3 sampai 4 tahun belum dapat berkomunikasi / menggunakan bahasa pada saat kegiatan bermain di kelas dengan baik. Anak-anak lebih banyak diam dan tidak komunatif ketika berinteraksi dengan guru. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis pada KB Kristen Citra Bangsa dengan judul pengembangan kemampuan mengungkapkan bahasa melalui kegiatan bermain di Kelompok Bermain Kristen Citra Bangsa.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa melalui kegiatan bermain pada anak kelompok bermain Kristen Citra Bangsa, kota kupang.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Kristen Citra Bangsa, Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran selama 2 (dua) kali pertemuan: Siklus I dilaksanakan pada hari jumat, 08 November 2019 dan Siklus II dilaksanakan pada hari jumat, 15 November 2019. Tema dalam pembelajaran adalah perbaikan siklus I, Tema (Binatang) sub tema (Binatang air/kepiting) dan perbaikan siklus II, Tema (Binatang) subtema (Serangga/kupu-kupu). Kelompok usia anak yang menjadi subjek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun yang termasuk dalam kelompok bermain berjumlah 6 anak terdiri dari 3 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Setiap anak memiliki karakter dan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Pada usia 3-4 tahun rata-rata anak sudah berani atau mampu mengungkapkan bahasa sederhana dengan baik. Namun, di kelompok bermain Kristen Citra Bangsa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung lebih banyak anak yang diam atau mengganggu dan menggelengkan kepala waktu berkomunikasi dengan guru di kelas.

HASIL

Prasiklus

Pada saat kegiatan pembelajaran, ada anak yang belum aktif untuk mengungkapkan bahasa ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Mereka lebih banyak diam atau mengganggu dan menggeleng ketika guru mengajak untuk berkomunikasi tentang kegiatan-kegiatan di dalam kelas.

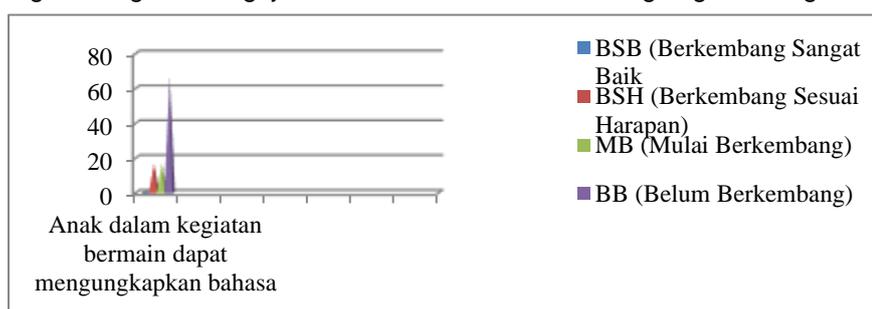


Diagram 1 hasil presentase prasiklus: kemampuan mengungkapkan bahasa anak.

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat pada saat proses pembelajaran tidak ada anak yang dapat mengungkapkan bahasa secara spontan guru mengajak mereka untuk berkomunikasi. 16,7% anak akan menjawab pertanyaan guru atau mengungkapkan bahasa dengan jawaban sederhana, 16,7 % lebih mengikuti atau meniru perkataan guru, dan 66,6% lebih banyak diam atau mengganggu dan menggeleng ketika diajak berkomunikasi guru.

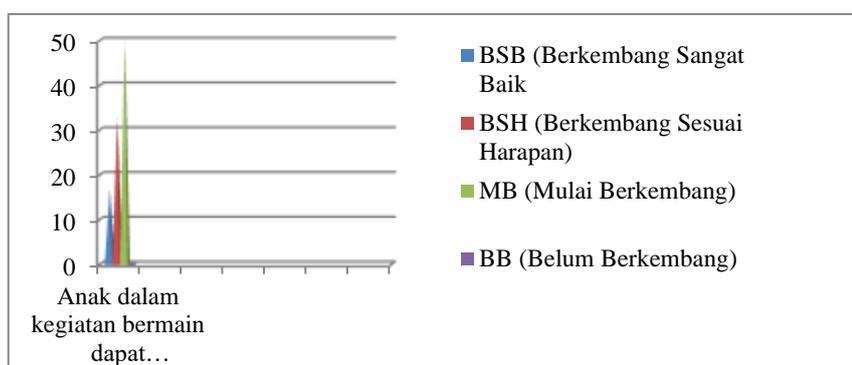
Siklus 1

Diagram 2, hasil presentase Siklus 1: kemampuan mengungkapkan bahasa anak
Sumber: Hasil olah data peneliti, 2019.

Dari kegiatan bermain pada siklus ini, tampak hasil pembelajaran anak mulai dapat mengungkapkan bahasa mencapai 50%, dimana anak menyatakan keinginan dengan menggunakan kalimat sederhana dan berbicara/berkomunikasi dengan kalimat sederhana. Dan anak yang tadinya meniru mengikuti perkataan guru sudah lebih banyak mengungkapkan bahasa mencapai 33%. Sesuai harapan peneliti anak dapat mengungkapkan bahasa bertambah 33,3% menjadi 50%. Tetapi karena target guru adalah 75% maka dilaksanakan kembali siklus 2.

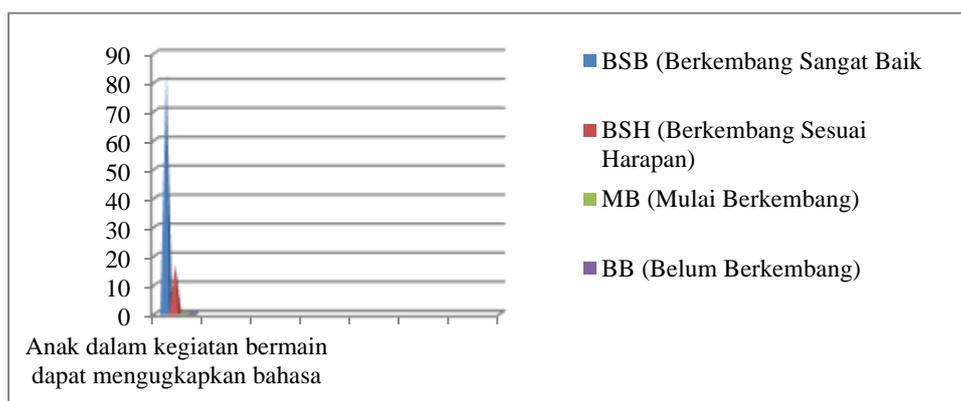
Siklus 2

Diagram 3, hasil prosentase Siklus 2: kemampuan mengungkapkan bahasa anak
Sumber: Hasil olah data peneliti, 2019.

Dari kegiatan bermain pada siklus 2 ini, tampak hasil pembelajaran anak mengungkapkan bahasa anak sudah membaik. Anak sudah dapat berkomunikasi dengan sangat baik dengan guru. Anak dapat mengungkapkan bahasa dengan jelas, dalam hal ini : anak mampu dan aktif bertanya jika tidak dapat memecahkan masalah sederhana, anak mampu menyebutkan nama binatang yang ada di sekitarnya, anak mampu membedakan perintah, ajakan dan pertanyaan, anak mampu melaksanakan tiga atau lebih perintah sederhana, anak mampu menyatakan keinginan dengan menggunakan kalimat sederhana, dan anak mampu berbicara/berkomunikasi dengan kalimat sederhana. Capaian kemampuan mengungkapkan bahasa anak yang berkembang sesuai harapan (17%) dan berkembang sangat baik meningkat menjadi 83%. Melebihi target pencapaian 75%. Maka siklus 2 dapat dikatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan siklus 1 terlihat bahwa kegiatan belajar yang sudah terlaksana, tidak ada lagi anak yang diam atau menggenggel dan mengganggu ketika di tanya guru. Anak mulai tertarik untuk mengikuti kegiatan berdiskusi maupun saat berkomunikasi dengan guru di kelas. Lewat

kegiatan-kegiatan bermain dan alat peraga edukatif yang disiapkan. Anak senang dengan materi yang diberikan dalam siklus 1. Ketika diberi waktu oleh guru untuk melakukan dan memilih permainan belajar atau area yang akan digunakan anak bersedia untuk melaksanakannya dengan senang sehingga ketika di area atau kegiatan akhir diadakan diskusi anak-anak mau berbicara atau mengungkapkan bahasa sesuai harapan dari guru. Hal unik yang dapat dijadikan kekuatan guru pada siklus 1 adalah anak sangat suka bermain dan belajar sehingga sambil melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, guru mengajak anak untuk berkomunikasi, bertanya tentang kegiatan yang sedang dilakukan dan mengapa mereka melakukannya. Anak-anak dengan spontan menjawabnya.

Kendala yang dihadapi dalam siklus 1 sesuai dengan hasil penelitian, ada anak yang belum puas dalam kegiatan bermain karena waktu tidak cukup untuk anak melakukan kegiatan bermainnya. Sehingga ketika guru bertanya anak-anak tersebut tidak mau menjawab dan duduk di luar lingkaran. Anak mulai berminat untuk mengungkapkan bahasa yang terlihat dalam diagram kemampuan anak mencapai prosentase 50% pada siklus 1. Sehingga kembali dilakukan siklus ke 2 untuk mencapai target 75%. Hasil penilaian pada siklus 2 mengalami kemajuan pencapaian target yang sangat menggembirakan, pada diagram kemampuan mengungkapkan bahasa anak mencapai presentase 83%. Hal ini dapat tercapai karena pada siklus 2 guru mempersiapkan pembelajaran dan tindakan kelas, sehingga pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan sistematisa pe rencanaan. Selain itu perencanaan yang dilakukan dapat dikategorikan "baik" karena sesuai dengan teori dan refleksi pada siklus yang 1. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dan hal tersebut menarik minat anak untuk mengungkapkan bahasa pada kegiatan bermain. Ruang kelas yang ditata sesuai tema dan alat peraga yang menarik perhatian anak dan waktu bermain yang disesuaikan dengan kebutuhan anak menjadikan anak sudah mampu mengungkapkan bahasa ketika bermain bersama teman maupun ketika berkomunikasi dengan guru saat kegiatan bermain di area maupun bermain bebas sesuai tema. Pada siklus ini, anak pada umumnya sangat bersemangat dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran, peningkatan kemampuan perkembangan mengungkapkan bahasa anak yang dapat mengungkapkan bahasa dengan sangat baik mencapai 83% (5 anak) dan yang berkembang sesuai harapan dalam mengungkapkan bahasa mencapai 17% (1 anak). Peningkatan hasil dari pengamatan anak mengungkapkan Bahasa melalui kegiatan bermain Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2, terdapat dalam diagram berikut:

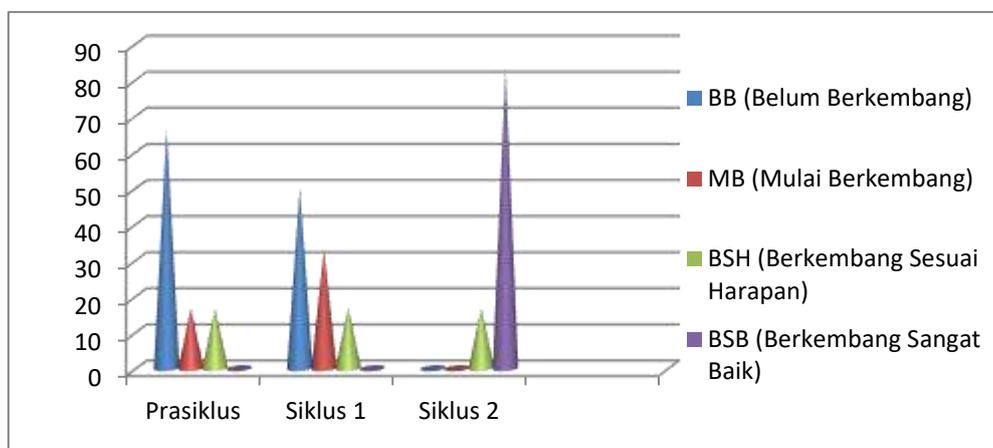


Diagram 4, hasil presentase: kemampuan mengungkapkan bahasa anak
Sumber: Hasil olah data peneliti, 2019

KESIMPULAN

Kegiatan bermain merupakan upaya meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan sepanjang kegiatan, pembelajaran dikelas. Media/Alat yang digunakan sangat mendukung jalannya pembelajaran. Dimana kegiatan bermain yang menarik dengan media/alat peraga yang variatif, mampu meningkatkan perkembangan anak khususnya, kemampuan mengungkapkan bahasa anak. Pada saat guru dan anak melakukan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan bahasa melalui kegiatan bermain anak tertarik dan aktif untuk berbicara (berkomunikasi), kemampuan anak meningkat menjadi 83 % melebihi target yang ingin dicapai 75 %. Dari diagram terlihat ada peningkatan hasil pencapaian dari kemampuan mengungkapkan bahasa anak. Hasil pencapaian anak pada prasiklus hanya 17% yang berkembang sesuai harapan, pada siklus 1 meningkat 50%, pada siklus 2

meningkat menjadi 83%, sehingga dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan perbaikan dengan rencana-rencana yang dibuat menghasilkan pencapaian pembelajaran yang maksimal seperti yang diharapkan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aisyah, Siti, dkk. 2010. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
2. Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: DIVA Press
3. Nurbiana, Dhieni., dkk. 2018. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
4. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015)
5. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015)
6. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional